

PENGARUH CSR, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Rusliyawati ^{1)*}

¹ Universitas Tanjungpura, Indonesia

*E-mail: ¹rusliyawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh CSR, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi. Dependent variable yang digunakan adalah Manajemen Laba. CSR, Profitabilitas, dan Leverage sebagai variabel independent. Penelitian ini menggunakan ukuran KAP sebagai variabel. Sampel penelitian ini terdiri dari 117 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020. Data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder dan menggunakan metode purposive random sampling. Teknik Analisa yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Regresi Berganda, dimana berdasarkan hasil empiris menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara hubungan CSR dan Manajemen Laba, tetapi penelitian ini tidak signifikan antara Profitabilitas dan Manajemen laba, serta antara Leverage dan manajemen Laba. Studi ini juga tidak menemukan hubungan antara Profitabilitas dan Manajemen laba yang di moderasi oleh ukuran KAP. Tetapi studi ini menemukan hubungan antara CSR dan Manajemen laba yang dimoderasi oleh ukuran KAP juga menemukan hubungan antara Leverage dan Manajemen laba yang dimoderasi oleh ukuran KAP.

Abstract

*A The purpose of this study is to examine the relationship of corporate social responsibility (CSR) on earnings management and the impact of and audit firm size on the association between corporate social responsibility (CSR) and earnings management, the association between Profitability and Earning Management and the association between Leverage and Eaning Management. The dependent variable that used in this study is earnings management. Corporate social responsibility (CSR), Profitability, and Leverage used as independent variable. Furthermore, this study used audit firm size as a moderating variable. The sample in this study consists of 117 mining companies that listed on Indonesia Stock Exchange in the period 2016-2020. The data that used in this study was secondary data and selected by using purposive sampling method. The technique of analysis used for examining the hypothesis was multiple regression analysis Based on the empirical results of this study show that corporate social responsibility (CSR) has positive significant influence on earnings managements but not significant in profitability and leverage with earning management. This study did not find the association of audit firm size between profitability and earnings management, but this study found the association of audit firm size between corporate social responsibility (CSR) and earnings management and also found the association of audit firm size between leverage and earning management. **Kata kunci:** kata atau frase yang spesifik yang terdiri dari 2 sampai 5 kata kunci*

Bagian ini diisi oleh Tim Editor

Article History:	Received: 04/02/2023	Revised: 09/03/2023	Accepted: 13/03/2023
------------------	----------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI), menyebabkan semakin banyaknya investor yang akan menginvestasikan dana yang dimilikinya di perusahaan. Sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi di perusahaan, investor melihat pada lima laporan yang diterbitkan perusahaan. Laporan laba rugi yang merupakan salah satu laporan yang menjadi dasar untuk melakukan investasi, karena laporan ini menunjukkan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar laba yang dihasilkan, semakin baik kinerja perusahaan. Hal ini yang dijadikan celah bagi manajemen untuk mencoba mengambil keuntungan dari kurangnya informasi yang diterima oleh investor dengan cara melakukan manajemen laba.

Menurut Watts dan Zimmerman (1990) praktik manajemen laba dilatar belakangi oleh motif yang sesuai dengan tiga hipotesis utama dalam *Positive Accounting Theory*, yaitu *bonus plan*, *debt covenant* dan *political cost*. Sebagai pertahanan atas aktivitas pengawasan *shareholder*, manajer memberikan timbal balik dalam bentuk CSR (*Corporate Social Responsibility*) (Prior dkk, 2008). Ulman (1985) dalam Carey dkk, (2017) berpendapat CSR merupakan strategi legitimasi dengan mencerminkan komitmen tanggungjawab pada sosial. Legitimasi dari komitmen CSR yang konsisten sangat penting bagi keberlangsungan bisnis perusahaan.

Menurut Griffin dan Weber (2006) CSR merupakan bentuk *window dressing* atau *greenwash* perusahaan untuk menyajikan *image* yang seolah-olah bertanggungjawab terhadap lingkungan. Bentuk CSR ini disebut CSR simbolik. CSR simbolik mampu menutupi kecurangan-kecurangan pihak manajemen karena mampu membuat respon positif dimata investor dan masyarakat (Putriana dkk, 2018).

Untuk mengatasi manajemen laba yang ditutupi CSR maka dibutuhkan pihak ketiga sebagai mediator. Pihak ketiga tersebut adalah auditor eksternal. Auditor memiliki peran dan tanggungjawab penting dalam penerbitan laporan keuangan berkualitas tinggi (Alzoubi, 2016). Menurut Chen dkk, (2016) perusahaan dengan CSR sukarela senantiasa meminta jaminan kualitas audit lebih tinggi untuk laporan keuangan mereka.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana laba sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Di saat profitabilitas perusahaan turun maka manajemen akan melakukan praktik manajemen laba guna menstabilkan income perusahaan agar citra perusahaan dimata investor tetap baik. Namun manajer tidak selalu menyukai profit yang di laporkan tinggi karena profit yang tinggi akan berdampak pada beban pajak yang tinggi maka manajer akan meminimalkan laba yang dilaporkan guna menghindari beban pajak tersebut. Kesimpulannya Manajer cenderung akan melakukan praktik manajemen laba baik disaat profitabilitas perusahaan tinggi maupun rendah sesuai dengan kondisi yang dihadapi perusahaan.

Alternatif yang digunakan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya disaat dana internal yang ada tidak mampu menunjang kinerja perusahaan secara optimal maka perusahaan akan melakukan pinjaman berupa hutang pada pihak eksternal, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula rasio hutang perusahaan. Kondisi ini

mencerminkan nilai hutang perusahaan tinggi dibandingkan dengan nai aktivitya, sehingga hal ini menyebabkan perusahaan memiliki ketergantungan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Investor umumnya tidak menyukai perusahaan yang memiliki hutang tinggi sehingga manajer akan melakukan manipulasi laporan keuangan agar kondisi perusahaan akan tetap terlihat stabil.

Praktik manajemen laba dapat diminimalisir dengan adanya pengauditan pada laporan keuangan yang dimana kualitas audit sebagai faktor yang menentukan kualitas laporan keuangan yang telah di audit serta opini audit. Para pemakai laporan keuangan melihat opini audit tentang kelangsungan hidup perusahaan dari kualitas audit yang di ukur dengan proyeksi KAP *big four* dan KAP *non big four* terhadap laporan keuangan. KAP yang besar (KAP *big four*) memiliki reputasi yang tinggi dan akan lebih independen dalam melakukan auditnya karena KAP besar cenderung akan mempertahankan pangsa pasar dan kepercayaan para masyarakat, maka dari hal tersebut investor tentu akan lebih yakin pada laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *big four*.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba ialah ukuran perusahaan (*size*), Dari banyak penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ukuran perusahaan (*size*) selalu berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga *size* menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini. Handayani dan Rachadi (2009), Suranta dan Merdistusi (2004).

LANDASAN TEORI

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. *Stakeholder* yang dimaksud adalah pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya yang ikut serta dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangatlah dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan *stakeholder* perusahaan tersebut (Chariri dan Ghazali, 2007). Teori *stakeholder* telah menjelaskan mengenai yang menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial kepada masyarakat, dimana perusahaan itu melakukan kegiatannya. Oleh karena itu, *stakeholder theory* sangat mendasari dalam praktek *corporate social responsibility*. Menjaga hubungan jangka panjang dengan *stakeholder* merupakan tujuan teori *stakeholder*. Gras-gil dkk., (2016) menyatakan perusahaan wajib melakukan CSR pada *stakeholder* sebagai bentuk investasi. Investasi pada *stakeholder* adalah menjaga hubungan jangka panjang untuk memberikan stabilitas dan *return* bisnis di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan wajib menyediakan laporan dan transparansi yang berkualitas pada *stakeholder*. Perusahaan yang terlibat dalam aktivitas CSR cenderung mengurangi kecurangan dalam manajemen laba (Hong dan Andersen, 2011). Teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan timbulnya perselisihan antara agen dan prinsipal dilatarbelakangi oleh kepentingan yang berbeda. Perbedaan kepentingan yang terjadi akan menuntun pada adanya asimetri informasi. Manajemen sebagai agen melakukan upaya apapun untuk menguntungkan mereka, salah satunya manajemen laba dengan ditutupi CSR. Biaya yang dikeluarkan oleh manajemen atas CSR merupakan salah satu *agency cost*, yaitu *bonding cost*. CSR dimanfaatkan manajemen untuk menjaga hubungan terhadap *stakeholder* dan *shareholder*. Penelitian yang menyelidiki hubungan antara CSR dan

manajemen laba telah beberapa kali dilakukan sebelumnya. Hong dan Andersen (2011), Kim dkk., (2012), Almahrog dkk., (2018), dan Gras-gil dkk., (2016) membuktikan pengaruh negatif CSR terhadap manajemen laba. Sedangkan Prior dkk., (2008), Chih dkk., (2008), Muttakin dkk., (2015), Jordaan dkk., (2018) dan Pratama dkk (2020) membuktikan adanya pengaruh positif CSR sebagai *greenwash* atau *windowdressing* terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₁: Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer melakukan manajemen laba Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer melakukan manajemen laba Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Penelitian yang dilakukan Brahmana dan Puah (2014); Sabien (2010) mengungkapkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan manajemen laba dalam penelitian mereka. Hasil penelitian menunjukkan. Manajer atau direktur biasanya menggunakan strategi penghematan dengan mengurangi biaya dan aset agar tetap kompetitif dan mempertahankan profitabilitas selama krisis keuangan, tetapi tidak untuk menyesuaikan laba. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Febri (2016) dan Evy dkk (2019) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba.

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Posisi kreditor jangka panjang berbeda dibanding kreditor jangka pendek. Kreditor jangka panjang sangat menaruh perhatian, baik pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yaitu kemampuan membayar bunga maupun jangka panjang, yaitu kemampuan membayar pokok pinjaman. Mereka lebih menaruh perhatian pada *Leverage* perusahaan. Rasio *Leverage* mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Perusahaan yang mempunyai rasio *Leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Dalam penelitiannya, Tarjo (2011) dan Agustia (2013) menemukan bahwa, *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian Jeffrio (2011) dan Wardani (2014) yang menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan rasio leverage terhadap manajemen laba.

H₃: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

KAP *big four* memiliki intensif yang tinggi menemukan manipulasi manajemen sehingga keberhasilan kontrol auditor KAP *big four* pada perusahaan lebih signifikan (Rusmin, 2010; Van Bauwhede dkk., 2003). Selain itu, KAP *big four* dinilai mampu menghasilkan audit yang berkualitas tinggi karena memiliki lebih banyak klien, sehingga berpeluang mengalokasikan sumber daya audit mereka yang penting (pekerjaan, pelatihan, dan teknologi) untuk melindungi klien dan reputasi mereka (Chung dkk., 2005; Rusmin, 2010; Van Caneghem, 2004). Dengan klien yang lebih banyak dan berasal dari industri berbeda mewajibkan KAP *big four* untuk memahami tiap industri klien. Kualitas KAP terutama *big four* dalam penelitian ini berhubungan dengan manajemen laba. Penelitian Rusmin, (2010), Alzoubi, (2016), Gerayli dkk., (2011) dan Pratama dkk (2020) menemukan adanya manajemen laba yang lebih rendah ketika perusahaan menyewa jasa KAP *big four*. Dengan adanya praktik manajemen laba yang ditutupi oleh CSR, KAP *big four* memiliki kemampuan lebih unggul dalam menyelidiki hubungan praktik tersebut untuk menekan manajemen laba guna meningkatkan kualitas laporan keuangan.

H₄: Ukuran KAP mmeperlemah hubungan antara *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Manajemen Laba.

Profitabilitas seringkali digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasinya. Dengan *Kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor untuk menjaga kualitas audit dan terkait dengan etika* (Sari; 2011). Penelitian mengenai hubungan profitabilitas terhadap kualitas audit dalam penyampaian laporan keuangan yang dilakukan oleh Subekti (2005) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit di laporan keuangan. Ardiati (2005) menyatakan bahwa audit yang berkualitas tinggi bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah terdeteksi dan terungkap. Ratmono (2010) berpendapat bahwa auditor yang berkualitas, mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien, sehingga manajer akan cenderung melakukan pembatasan terhadap besarnya manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan Guna dan Herawaty (2010) bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₅: Ukuran KAP memperlemah hubungan antara Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan. Jika *leverage* tinggi maka perusahaan akan menjadi ketergantungan pada pihak luar dalam membiayai asetnya. Resiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat dari kewajiban yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasnya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk earnings management sehingga perusahaan yang leveragenya tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini (Agustia, 2013). Oleh karena itu, kurangnya pengawasan dapat menyebabkan *leverage* yang tinggi, dan akan

meningkatkan tindakan *opportunist* seperti praktik manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Jika perusahaan tidak dapat menggunakan dana yang dimiliki secara efisien maka akan menyebabkan utang yang besar bagi perusahaan sehingga perusahaan akan berdampak kesulitan membayar utang. Ratmono (2010) berpendapat bahwa auditor yang berkualitas, mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien, sehingga manajer akan cenderung melakukan pembatasan terhadap besarnya manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan Guna dan Herawaty (2010) bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₆: Ukuran KAP memperlemah hubungan antara Leverage terhadap Manajemen Laba.

METODE

Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen. Manajemen laba dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *accrual earnings management* dan *real earnings management*. Penelitian ini menggunakan *accrual earnings management* yang diukur menggunakan model modifikasi *cross sectional* (Jones, 1991) oleh Dechow dkk., (1995). Mengacu pada penelitian Gras-gil dkk., (2016); Jordaan dkk., (2018) penelitian ini menggunakan nilai absolut akrual diskresioner (*absolute value of discretionary accruals*). Hal ini disebabkan karena penurunan laba akrual bisa jadi akan meningkatkan laba periode berikutnya, begitu pula sebaliknya (Jordaan dkk., 2018).

Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility* (CSR). Adisetiawan, (2011) mendefinisikan CSR sebagai komitmen perusahaan dalam rangka pertanggungjawaban aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan atas dampak aktivitas entitas. Pengukuran CSR menggunakan ISO 26000 yang diklasifikasikan menjadi tujuh aspek yaitu tata kelola organisasi, hak-hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan, lingkungan, praktik operasi adil, isu konsumen dan pelibatan dan pengembangan masyarakat. Metode *content analysis* digunakan dalam penelitian untuk menganalisis CSR. *Content analysis* merupakan cara *coding* teks dari informasi kualitatif menjadi kuantitatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan untuk menarik kesimpulan (Azizul Islam dan Deegan, 2008).

Profitabilitas merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan semakin besar penghasilan yang diperoleh perusahaan maka akan berpengaruh terhadap besarnya pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), yaitu laba bersih dibagi dengan total asset. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin bagus (Pradipta dan Supriadi, 2015).

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang untuk membiayai operasional perusahaan. Menurut (Harahap, 2008) rasio menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset. Dalam penelitian ini untuk mengukur *leverage* digunakan proksi *Debt to Assets Ratio* (DAR).

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan sangat berpengaruh kepada struktur pendanaan dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar pula. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar. Dan salah satu pemenuhan dana yang tersedia adalah dengan

pendanaan eksternal. Pendanaan eksternal ini dapat diperoleh dari penerbitan saham, penerbitan obligasi dan hutang, sehingga dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendanaan tersebut perusahaan akan lebih meningkatkan kualitas implementasi *corporate governance* dalam menjalankan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak. Dalam penelitian ini total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan. Pemilihan total aset dikarenakan total aset relatif lebih stabil daripada ukuran lain untuk menilai ukuran perusahaan.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipilih dengan beberapa kriteria. Untuk memperoleh sampel tersebut penulis menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*Annual Report*) atau CSR report secara lengkap selama periode pengamatan tahun 2016 – 2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan 2016 – 2020.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan tahun 2016-2020.

Tabel 1.1 Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI	47
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap antara periode 2016-2020	(9)
Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel	38
Jumlah perusahaan x 5 tahun = 38 x5	190
Perusahaan yang mengalami kerugian	(52)
Jumlah perusahaan yang bisa digunakan sebagai sampel	138

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan beberapa *official web page* perusahaan pertambangan, diketahui bahwa perusahaan yang terdaftar sebanyak 47 perusahaan pertambangan. Dari jumlah tersebut, hanya 21 perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang telah ditetapkan. Berdasarkan kriteria tersebut yang memenuhi kriteria sampel penelitian ini adalah sejumlah 138 periode pengamatan.

Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda bertujuan mengetahui pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen (Ghozali, 2016). Model regresi linear berganda yang digunakan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{AbsDACC} = \alpha + \beta_1 \text{CSR} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{CSR} * \text{KAP} + \beta_5 \text{ROA} * \text{KAP} + \beta_6 \text{LEV} * \text{KAP} + \beta_7 \text{SIZE} + \varepsilon$$

Keterangan:

AbsDACC : Manajemen laba akrual (Jones, 1991)

α : Konstanta

CSR : Tingkat indikator CSR perusahaan (Indeks ISO 26000)

ROA : Profitabilitas perusahaan (Laba bersih dibagi total asset)

LEV : Leverage Persahaan (total utang dibagi total asset)

KAP : Ukuran KAP (*dummy variable* 0 untuk non *big four* dan 1 untuk *big four*)

CSR*KAP : Interaksi antara CSR dan ukuran KAP

ROA*KAP : Interaksi antara Profitabilitas dan ukuran KAP

LEV*KAP : Interaksi antara Leverage dan Ukuran KAP

SIZE : Ukuran perusahaan (logaritma natural total aset perusahaan)

ε : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan analisis statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

Pengujian normalitas data menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S), menunjukkan nilai nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.000 yang memiliki nilai lebih kecil dari 0.05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti tidak memenuhi uji normalitas. Kemudian dilakukan menghapus data outliers, yang membuat sampel penelitian menjadi 117 pengamatan. Variabel size juga dihapus dikarenakan mempengaruhi uji normalitas yang dilakukan. Pengamatan terhadap 117 sampel menghasilkan nilai Asymp Sig 2-tailed sebesar 0,114 ($0,114 > 0,05$) maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

Tabel 1.2 Uji Normalitas

N		117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.	3903243.290
	Deviation	02008

Most Extreme Absolute	.110
Differences	Positive .110
	Negative -.101
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	.114 ^d

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dengan membandingkan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai Tolerance <0,10 atau nilai VIF > 10.

Tabel 1.3 Uji Multikolinearitas

Variabel	Toleransi	VIF
CSR	0,884	1,131
ROA (PROFITABILITAS)	0,802	1,246
LEV (LEVERAGE)	0,948	1,055
KAP (KUALITAS AUDIT)	0,848	1,179

Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi adalah uji *Durbin Watson*.

Tabel 1.4. Uji Autokorelasi

Model	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.164(a)	3972332.606	2.073

Berdasarkan tabel 1.4 hasil uji Durbin Watson diperoleh nilai 2,073 dan terletak diantara 1 – 3 (Field, 2011) sehingga dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas.

Tabel 1.5 Uji Heterokedastisitas

	t	Sig
(Constant)	-0.506	0.614
CSR	0.489	0,626
ROA	0,909	0.366
LEV	-0,30	0.976
KAP	0.765	0,446

Berdasarkan tabel 1.5 hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser diperoleh nilai probabilitas dari variabel CSR, ROA, LEV DAN KAP > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness of-fit* dari model regresi, yaitu seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1.6 Tabel R Square

R Square	Adjusted R Square
0,094	0,045

Berdasarkan tabel 1.6 dapat dilihat besar nilai *adjusted* R² sebesar 0,045 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 4,5%. Hal ini berarti 4,5% Manajemen Laba tidak dipengaruhi variabel CSR, *Return On Asset* (ROA), Lev (Leverage) dan Kualitas Audit (KAP). Sedangkan sisanya 95.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk memeriksa lebih lanjut manakah diantara tiga variabel independen dan satu variabel moderasi yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 1.7 Hasil Uji t

Model	Unstandardised Coefficient		Standardised Coefficient		Sig	Keputusan Terhadap Ho
	B	Std Error	Beta	T		
Constant	-1118572.5	1321365.5		-.847	.399	
CSR	.452	.221	.281	2.141	.034	DITERIMA

ROA	.000	.012	-.004	-.028	.978	DITOLAK
LEV	-.003	.002	-.171	-1.590	.115	DITOLAK
MODERASI 1	-.596	.224	-.610	-2.665	.009	DITERIMA
MODERASI 2	.017	.015	.227	1.104	.272	DITOLAK
MODERASI 3	.007	.003	.445	2.698	.008	DITERIMA

Variabel CSR (Corporate Social Responsibility) memiliki nilai t hitung sebesar 2.141 dan nilai sig sebesar 0,034. Nilai sig $0,034 < \alpha (0,05)$, hal ini berarti variabel *Return On Asset* (ROA) signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H0. Dapat disimpulkan bahwa variabel CSR berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, Hipotesis 1 “CSR berpengaruh signifikan Terhadap Manajemen Laba” dapat diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan CSR memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba (AbsDACC). Dengan demikian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian Hong dan Andersen (2011), Kim dkk., (2012), Almahrog dkk., (2018), dan Gras-gil dkk., (2016) membuktikan pengaruh negatif CSR terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa dalam penelitian ini perusahaan dengan keterlibatan penuh pada CSR tidak terbukti melakukan manajemen laba.

Variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar -0,028 dan nilai sig sebesar 0,978. Nilai sig $0,978 > \alpha (0,05)$, hal ini berarti variabel *Return On Asset* (ROA) tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini dapat menolak H0. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, Hipotesis 2 “Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba” ditolak. Hasil pengujian ini menunjukkan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (AbsDACC). Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Brahmana dan Puah (2014); Sabien (2010), mengungkapkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan manajemen laba dalam penelitian mereka. Hasil penelitian menunjukkan Manajer atau direktur biasanya menggunakan strategi penghematan dengan mengurangi biaya dan aset agar tetap kompetitif dan mempertahankan profitabilitas selama krisis keuangan, tetapi tidak untuk menyesuaikan. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Agustiya dan Suryani (2018) dan Viana dan Herlin (2019) yang mengungkapkan penyebab tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap manajemen laba disebabkan karena beberapa perusahaan melakukan manajemen laba apabila keadaan profitabilitas yang dimiliki perusahaan meningkat atau menurun, namun beberapa perusahaan lainnya tidak melakukan manajemen laba apabila keadaan profitabilitas yang dihasilkan dalam keadaan meningkat atau menurun.

Variabel *Leverage* (LEV) memiliki nilai t hitung sebesar -1.590 dan nilai sig sebesar 0,115. Nilai sig $0,115 > \alpha (0,05)$, hal ini berarti variabel LEV tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini menolak H0. Dapat disimpulkan bahwa variabel LEV tidak berpengaruh

secara signifikan terhadap manajemen laba . Dengan demikian, Hipotesis 3 “Leverage Berpengaruh positif Terhadap Manajemen Laba “ ditolak. Dalam penelitian ini *Leverage (Lev)* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian penelitian Jeffrio (2011) dan Wardani (2014) yang menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan rasio leverage terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tidak sesuai dengan teori keagenan yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) bahwa terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditur (*debt to equity hypothesis*) dimanaperusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba agar kinerja perusahaan terlihat baik dengan harapan kreditur dapat mempercayai kinerja perusahaan tersebut. Sehingga informasi tersebut dapat meyakinkan kreditur yang beranggapan bahwa debitur dapat membayarkan hutangnya kepada *principal* (kreditur). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mohamad *et al* (2015), Rice (2013) serta Jao dan Gagaring (2011) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu ukuran KAP memoderasi hubungan antara CSR dan Manajemen Laba. Berdasarkan hasil regresi, koefisien variabel interaksi KAP*CSR menunjukkan angka sebesar -2.665 dan nilai signifikansi sebesar 0,009. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ukuran KAP mampu memperlemah hubungan antara CSR dan manajemen laba secara signifikan yang dibuktikan dengan angka koefisien negative serta nilai signifikansi dibawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Penerimaan hipotesis ini disebabkan karena KAP Big Four memiliki modal, sumberdaya, pengalaman dan teknologi untuk melaksanakan audit yang berkualitas dari KAP non Big Four (Rusmin, 2010). Menurut Craswell dkk (1995) dibandingkan dengan KAP non big four, sumber daya manusia yang dikhususkan untuk pemahaman dan pemahaman bidang industry tertentu lebih besar jumlahnya. Atas spesialisasi dan sumber daya yang dimiliki KAP big four lebih mampu memperlemah CSR dan Manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arfian dan Karlina (2020) yang membuktikan bahwa ukuran KAP memperlemah hubungan antara CSR dan manajemen laba.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini yaitu ukuran KAP memoderasi hubungan antara Profitabilitas (ROA) dan Manajemen Laba. Berdasarkan hasil regresi, koefisien variabel interaksi ROA*AbsDACC menunjukkan angka sebesar 1,104 dan nilai signifikansi sebesar 0,272. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ukuran KAP tidak mampu memoderasi hubungan antara ROA dan manajemen laba secara signifikan yang dibuktikan dengan angka koefisien positif serta nilai signifikansi diatas 0,05. Dengan demikian, hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan nilai tidak signifikan pada level 5%. Hal ini berarti Kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas (ROA) dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak bertolak belakang dengan penelitian Roslita dan Daud (2019) yang menemukan bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara ROA dan manajemen laba.

Hipotesis keenam dalam penelitian ini yaitu ukuran KAP memoderasi hubungan antara Leverage (LEV) dan Manajemen Laba. Berdasarkan hasil regresi, koefisien variabel interaksi LEV*AbsDACC menunjukkan angka sebesar 2.698 dan nilai signifikansi sebesar 0,008. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ukuran KAP mampu memoderasi hubungan antara Leverage dan manajemen laba secara signifikan yang dibuktikan dengan angka koefisien positif serta nilai signifikansi dibawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan nilai signifikan pada level 5%. Hal ini berarti Kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara leverage (LEV) dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Roslita dan Daud (2019) yang menemukan bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara leverage dan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four cenderung akan mengurangi motivasi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba, karena manajer akan berusaha menginformasikan nilai sebenarnya pada laporan keuangan yang diaudit oleh KAP Big Four.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik variabel CSR, Profitabilitas, Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi dengan menggunakan analisis regresi berganda, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Variabel Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh signifikan terhadap manajeme laba, hal ini dapat dijelaskan dari nilai t hitung sebesar 2,141 dan nilai *sig* sebesar 0,034. Nilai *sig* $0,034 < \alpha (0,05)$, sehingga faktor Corporate Social Responsibility (CSR) signifikan pada level 5% yang artinya hipotesis diterima.
2. Variabel Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dapat dijelaskan dari nilai t hitung sebesar -0,028 dan nilai *sig* sebesar 0,978. Nilai *sig* $0,978 > \alpha (0,05)$, sehingga Profitabilitas (ROA) tidak signifikan pada level 5% yang artinya hipotesis ditolak.
3. Variabel Leverage (LEV) tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap manajeme laba (AbsDACC), hal ini dapat dijelaskan dari nilai t hitung sebesar -1,590 dan nilai *sig* sebesar 0,115. Nilai *sig* $0,115 > \alpha (0,05)$, sehingga variabel leverage tidak signifikan pada level 5% yang artinya hipotesis ditolak.
4. Variabel ukuran KAP mampu memoderasi pengaruh antara Corporate social Responsibility (CSR) terhadap manajeme laba (AbsDACC), hal ini dapat dijelaskan dari nilai t hitung sebesar -2,665 dan nilai *sig* sebesar 0,009. Nilai *sig* $0,009 < \alpha (0,05)$, sehingga faktor CSR*AbsDACC signifikan pada level 5% yang artinya hipotesis diterima.
5. Variabel ukuran KAP tidak mampu memoderasi pengaruh antara Profitabilitas (ROA) terhadap manajeme laba (AbsDACC), hal ini dapat dijelaskan dari nilai t hitung sebesar 1,104 dan nilai *sig* sebesar 0,272. Nilai *sig* $0,272 > \alpha (0,05)$, sehingga faktor ROA*AbsDACC tidak signifikan pada level 5% yang artinya hipotesis ditolak.
6. Variabel ukuran KAP mampu memoderasi pengaruh antara Leverage (LEV) terhadap manajeme laba (AbsDACC), hal ini dapat dijelaskan dari nilai t hitung sebesar 2,698

dan nilai *sig* sebesar 0,008. Nilai *sig* $0,008 < \alpha$ (0,05), sehingga faktor LEV*AbsDACC signifikan pada level 5% yang artinya hipotesis diterima.

Keterbatasan

1. Terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeks kualitas pengungkapan. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan standar atau acuan, sehingga penentuan indeks untuk indikator dalam kategori yang sama dapat berbeda untuk setiap peneliti.
2. Periode pengamatan terbatas hanya lima tahun, yaitu hanya pada periode tahun 2016 sampai 2020, sehingga mungkin tidak dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai pengungkapan CSR.
3. Tingkat koefisien yang rendah dari model yang diuji 0,045 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap nilai perusahaan.

Saran dan Rekomendasi

1. Pemerintah hendaknya menetapkan regulasi yang secara tegas dan jelas mengatur mengenai praktik dan pengungkapan, serta pengawasan *Sustainability Report* pada perusahaan di Indonesia sehingga praktik dan pengungkapan *Sustainability Report* di Indonesia semakin meningkat.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas periode pengamatan agar dapat lebih menggambarkan kondisi pengungkapan CSR di Indonesia.

Rendahnya *Adjusted R²* dari model yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap manajemen laba, sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lainnya juga diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel tersebut antara lain fee audit sebagai variabel pemoderasi lainnya. Variabel ukuran profitabilitas selain ROA juga bisa digunakan antara lain ROE dan ROI.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan, R. (2011). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi pada Indeks LQ45. *Jurnal Akuntabilitas, 1* (1), 119–136.
- Agustia, Dian. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15 (1):27-42
- Almahrog, Y., Ali Aribi, Z., & Arun, T. (2018). Earnings management and corporate social responsibility: UK evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting, 16*(2), 311–332. <https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2016-0092>
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Audit quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research, 17*(2), 170–189. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2014-0089>
- Andi Field. (2011). *Discovering Statistic Using SPSS*. Publisher Sage.
- Arfian Kurnia P, & Rr. Karlina A, K,. (2020). Analisis Hubungan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel

- Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 9, Nomor 4, Tahun 2020, Halaman 1-11
- Azizul Islam, M., & Deegan, C. (2008). Motivations for an organization within a developing country to report social responsibility information: evidence from Bangladesh. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 21(6), 850–874.
- Carey, P., Liu, L., & Qu, W. (2017). Voluntary corporate social responsibility reporting and financial statement auditing in China. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 13(3), 244–262. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2017.09.002>
- Chih, H. L., Shen, C. H., & Kang, F. C. (2008). Corporate social responsibility, investor protection, and earnings management: Some international evidence. *Journal of Business Ethics*, 79(1–2), 179–198. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9383-7>
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Chung, R., Firth, M., & Kim, J.-B. (2005). Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of Business Research*, 58, 766–776. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2003.12.002>
- Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. (1995). Auditor brand name reputations and industry specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20(3), 297–322. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(95\)00403-3](https://doi.org/10.1016/0165-4101(95)00403-3)
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1952.tb109167.x>
- Evy Roslita & Arsyad Daud.(2019). Pengaruh Kepemilikan Saham, Profitabilitas, Leverage, dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*. Volume.22 No 2
- Gerayli, M. S., Yanesari, A. M., & Ma'atoofi, A. R. (2011). Impact of audit quality on earnings management: Evidence from Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*, 66(66), 77–84.
- Ghozali, I. (2016a). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016b). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gras-gil, E., Manzano, M. P., & Fernández, J. H. (2016). Investigating the relationship between corporate social from Spain. *BRQ Business Research Quarterly*, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2016.02.002>
- Griffin, J. J., & Weber, J. (2006). Examining the Beer Industry. *Business and Society Journal*, 45(4), 413–440. <https://doi.org/10.1177/0007650306289399>
- Hong, Y., & Andersen, M. L. (2011). The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management: An Exploratory Study. *Journal of Business Ethics*, 104(4), 461–471. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0921-y>

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Jordaan, L. A., de Klerk, M., & de Villiers, C. J. (2018). Corporate social responsibility and earnings management of South African companies. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 21(1). <https://doi.org/10.4102/sajems.v21i1.1849>
- Karim, A. K. M. W. (2010). Audit Pricing, Audit Concentration, and Big-4 Premium in Bangladesh. *SSRN Electronic Journal*, February, 1–43. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1613454>
- Kasmir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is earnings quality associated with corporate social responsibility? *Accounting Review*, 87(3), 761–796. <https://doi.org/10.2308/accr-10209>
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Azim, M. I. (2015). “Corporate social responsibility disclosures and earnings quality: are they a reflection of managers’ opportunistic behavior?”. *Managerial Auditing Journal*, 30(3), 277–298.
- Pesqueux, Y., Damak-Ayadi, S. (2005). Stakeholder Theory in Perspective. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 5(2), 5-21. <http://dx.doi.org/10.1108/14720700510562622>
- Prastowo D., Dwi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Pricewaterhouse Coopers, L. L. P. (2002). “Mandatory rotation of audit firms: Will it improve audit quality.” PricewaterhouseCoopers LLP.
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *Corporate Governance: An International Review*, 16(3), 160–177. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00678.x>
- Putriana, M., Artati, S., & Utami, V. J. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Dengan Leverage Dan Growth Sebagai Variabel Control Pada Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 3(2), 226. <https://doi.org/10.33087/jmas.v3i2.60>
- Rusmin, R. (2010). Auditor quality and earnings management: Singaporean evidence. *Managerial Auditing Journal*, 25, 618–638. <https://doi.org/10.1108/02686901011061324>
- Subramanyam, K. R. (1996). The pricing of discretionary accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 22, 249–281. <https://doi.org/10.1007/CBO9781139565332>
- Ullmann, A. A. (1985). Data in Search of a Theory: A Critical Examination of the Relationships among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance of U. S. Firms. *The Academy of Management Review*, 10(3), 540–557.

- Van Caneghem, T. (2004). The impact of audit quality on earnings rounding-up behaviour: some UK evidence. *European Accounting Review*, 13(4), 771–786. <https://doi.org/10.1080/0963818042000216866>
- Vander Bauwhede, H., Willekens, M., & Gaeremynck, A. (2003). Audit firm size, public ownership, and firms' discretionary accruals management. *The International Journal of Accounting*, 38, 1–22. [https://doi.org/10.1016/S0020-7063\(03\)00004-9](https://doi.org/10.1016/S0020-7063(03)00004-9)
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.